

## PERAN GURU KELAS DALAM MENCEGAH TINDAKAN *BULLYING* PADA SISWA-SISWI SD NEGERI LAREN 04 KECAMATAN BUMIAYU KABUPATEN BREBES

Anis Dwi Marshella<sup>1</sup>, Muhammad Shofi Mubarak<sup>2</sup>, Anwar Ardani<sup>3</sup>, Ujang  
Khiyarusoleh<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Peradaban, Bumiayu, Indonesia

Email: [anismarshella91@gmail.com](mailto:anismarshella91@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku bullying, peran guru kelas dalam mencegah tindakan bullying, dan kendala yang dihadapi guru kelas di SD Negeri Laren 04 Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying verbal merupakan bentuk yang paling dominan, berupa mengejek, mengolok-olok, menghina, memanggil teman dengan nama orang tua, dan memberikan sebutan tertentu. Bullying fisik seperti memukul, mencubit, mendorong, dan menendang ditemukan dalam tingkat ringan, sedangkan bullying relasional berupa pengucilan dan tidak mengajak bermain memiliki frekuensi lebih rendah. Guru kelas mencegah bullying melalui peran sebagai mediator dan fasilitator, penasihat, dan pembimbing. Peran penasihat paling dominan melalui teguran, nasihat, arahan, dan pengingat yang dilakukan berulang. Kendala utama meliputi keterbatasan waktu pengawasan, perbedaan karakter siswa, kurangnya pelatihan khusus, rasa malu atau takut siswa untuk melapor, kesulitan membedakan candaan dengan bullying, serta sistem pelaporan yang belum konsisten.

**Kata Kunci:** Guru Kelas, *Bullying*, Pencegahan, Sekolah Dasar.

### Abstract

*This study aimed to describe the forms of bullying behavior, the role of classroom teachers in preventing bullying, and the obstacles faced by classroom teachers at Laren 04 State Elementary School, Bumiayu District, Brebes Regency. The study employed a qualitative approach with a descriptive qualitative design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The findings showed that verbal bullying was the most dominant form, including mocking, teasing, insulting, calling friends by their parents' names, and using particular nicknames. Physical bullying, such as hitting, pinching, pushing, and kicking, was found at a mild level, while relational bullying, such as exclusion and not inviting friends to play, occurred less frequently. Classroom teachers prevented bullying through their roles as mediators and facilitators, advisers, and guides. The adviser role was the most dominant through repeated reprimands, advice, directions, and reminders. The main obstacles included limited supervision time, differences in student characteristics, lack of specialized training, students' fear or embarrassment in reporting incidents, difficulty distinguishing jokes from bullying, and an inconsistent reporting system.*

**Keywords:** Classroom Teacher, *Bullying*, Prevention, Elementary School.

## A. PENDAHULUAN

Sekolah dasar tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya pembelajaran akademik, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter, nilai moral, dan perilaku sosial peserta didik. Pada tahap ini siswa masih berkembang secara sosial dan emosional sehingga interaksi antarsiswa perlu mendapat perhatian. Salah satu persoalan yang dapat mengganggu terciptanya lingkungan belajar yang aman adalah bullying. Perundungan dapat muncul dalam bentuk verbal, fisik, maupun sosial dan menimbulkan rasa tidak nyaman, sakit hati, serta tekanan pada korban (Supriyatno et al., 2021).

*Bullying* di sekolah dasar sering kali tidak segera dikenali karena dianggap sebagai candaan atau bagian dari permainan antarsiswa. Padahal, perilaku seperti ejekan, penghinaan, tindakan fisik, dan pengucilan dapat memengaruhi kondisi psikologis serta hubungan sosial siswa. Penelitian Oktaviani dan Ramadan (2023) menunjukkan bahwa bullying dapat berdampak pada kondisi psikologis siswa sekolah dasar, sedangkan Firmansyah (2022) menegaskan pentingnya peran guru dalam penanganan dan pencegahan bullying di tingkat sekolah dasar.

Guru kelas memiliki posisi strategis karena berinteraksi dengan siswa setiap hari. Peran guru dalam pencegahan bullying tidak hanya berkaitan dengan menghentikan tindakan yang telah terjadi, tetapi juga membangun hubungan positif, menanamkan nilai saling menghargai, mengawasi interaksi siswa, memberikan bimbingan, serta melibatkan orang tua. Lubis dan Dafit (2024) menguraikan peran guru sebagai mediator dan fasilitator, penasihat, serta pembimbing dalam mewujudkan lingkungan sekolah zero bullying. Lakilaki et al. (2025) juga menekankan pentingnya respons serius terhadap laporan siswa, penyediaan waktu konsultasi, pelibatan orang tua, dan sosialisasi mengenai perilaku yang benar dan salah.

Hasil pengamatan awal dan wawancara di SD Negeri Laren 04 menunjukkan adanya perilaku yang mengarah pada bullying. Perilaku tersebut antara lain mengejek kondisi fisik dan kemampuan teman, memberikan julukan kasar atau memanggil teman dengan nama orang tua, mengucilkan teman dari kelompok bermain, serta tindakan fisik seperti mendorong, memukul, dan menendang. Kejadian umumnya muncul ketika siswa bermain atau bercanda dan kemudian berkembang menjadi konflik.

Penelitian ini difokuskan pada tiga hal, yaitu bentuk-bentuk bullying yang terjadi, peran guru kelas dalam mencegah bullying, dan kendala yang dihadapi guru. Penelitian diharapkan memberikan gambaran kontekstual mengenai praktik pencegahan bullying di SD Negeri Laren 04 serta menjadi masukan bagi sekolah dalam memperkuat lingkungan belajar yang aman dan nyaman.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja untuk merendahkan, menyakiti, memperlakukan, atau menunjukkan dominasi terhadap pihak yang lebih lemah. Dalam konteks sekolah, bullying dapat berbentuk verbal, fisik, dan relasional (Pradana, 2024; Avelina & Baba, 2025). Bullying verbal antara lain berupa ejekan, celaan, penghinaan, dan pemberian julukan; bullying fisik mencakup tindakan seperti memukul, mencubit, mendorong, dan menendang; sedangkan bullying relasional berkaitan dengan pengucilan, pengabaian, atau pengecualian dari kelompok.

Guru kelas merupakan pendidik yang tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing siswa, mengelola kelas, dan membantu perkembangan akademik, sosial, serta emosional peserta didik. Kedekatan guru dengan siswa membuat guru memiliki peluang untuk mengenali perubahan perilaku dan dinamika hubungan antarsiswa. Prasetya dan Heiriyah (2022) menjelaskan bahwa guru kelas dapat menjalankan fungsi bimbingan dan konseling di sekolah dasar.

Dalam pencegahan bullying, guru dapat berperan sebagai mediator dan fasilitator, penasihat, serta pembimbing. Sebagai mediator dan fasilitator, guru memberi ruang aman bagi siswa untuk menyampaikan masalah dan membantu menyelesaikan konflik. Sebagai penasihat, guru memberikan teguran, nasihat, arahan, dan pengingat mengenai perilaku yang tepat. Sebagai pembimbing, guru melakukan pengawasan, bimbingan individual atau kelompok, dan pendampingan kepada siswa yang terlibat (Lubis & Dafit, 2024). Pencegahan juga membutuhkan kerja sama sekolah dan orang tua serta mekanisme pelaporan yang jelas (Choiriyah et al., 2024).

### C. METODE

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Laren 04 Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, dan siswa-siswi SD Negeri Laren 04. Guru kelas menjadi subjek utama karena memiliki tanggung jawab langsung dalam pembelajaran dan pembinaan perilaku siswa, sedangkan kepala sekolah dan siswa menjadi sumber pendukung untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive berdasarkan keterkaitan subjek dengan fokus penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan tersebut dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena bullying dan praktik pencegahannya dalam kondisi nyata di sekolah (Abdussamad, 2021). Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan mencakup bentuk bullying, peran guru dalam pencegahan, serta kendala dan faktor pendukung yang dihadapi guru. Data sekunder berupa dokumen sekolah, tata tertib, catatan kasus siswa, dan arsip yang relevan digunakan untuk melengkapi data primer.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data yang relevan dengan fokus penelitian dipilih, dikelompokkan, dan disajikan secara naratif untuk menemukan pola dan kecenderungan temuan.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Bentuk-Bentuk Perilaku *Bullying*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku bullying di SD Negeri Laren 04 memang terjadi, tetapi tidak berlangsung terus-menerus pada seluruh siswa. Kejadian umumnya muncul sesekali dan dapat berawal dari aktivitas bermain atau bercanda yang berkembang menjadi saling mengejek atau konflik. Temuan lapangan menunjukkan tiga bentuk bullying, yaitu verbal, fisik, dan relasional.

Bullying verbal merupakan bentuk yang paling dominan. Beberapa guru dan siswa menyebutkan perilaku mengejek nama orang tua, kondisi fisik, kemampuan akademik, penggunaan kata-kata kasar, penghinaan, serta pemberian sebutan tertentu. Dominannya bentuk verbal menunjukkan bahwa siswa masih perlu dibimbing untuk memahami batas antara bercanda dan perkataan yang dapat menyakiti teman. Temuan ini sejalan dengan Pradana (2024) dan Avelina dan Baba (2025) yang memasukkan ejekan, penghinaan, dan julukan sebagai bentuk bullying verbal.

Bullying fisik ditemukan lebih jarang dan pada umumnya berada pada tingkat ringan, seperti memukul dengan tenaga ringan, mencubit, mendorong, dan menendang. Tindakan tersebut kadang muncul ketika siswa sedang bermain atau bercanda. Meskipun frekuensinya lebih rendah, tindakan fisik tetap perlu diperhatikan karena pada kondisi tertentu konflik antarsiswa dapat menimbulkan cedera dan memerlukan tindak lanjut sekolah serta orang tua.

Bullying relasional juga ditemukan, tetapi frekuensinya relatif lebih rendah dan tidak merata pada semua kelas. Bentuknya antara lain pengucilan, tidak mengajak teman bermain, tidak menerima teman dalam kelompok, dan memilih teman berdasarkan kedekatan atau kemampuan akademik.

## **2. Peran Guru Kelas dalam Mencegah Bullying**

Guru kelas di SD Negeri Laren 04 menjalankan peran sebagai mediator dan fasilitator, penasihat, serta pembimbing. Sebagai mediator dan fasilitator, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menceritakan permasalahan, mendengarkan informasi dari siswa yang terlibat, mencari tahu kejadian sebenarnya, dan membantu menyelesaikan konflik. Peran ini lebih banyak muncul ketika terdapat laporan atau permasalahan yang membutuhkan penyelesaian.

Sebagai penasihat, guru memberikan teguran, nasihat, arahan, dan pengingat mengenai pentingnya menghargai, menyayangi, dan menjaga perasaan teman. Peran ini menjadi yang paling dominan karena dilakukan berulang dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari siswa. Guru juga memberikan edukasi mengenai perilaku yang benar dan salah serta mengingatkan siswa agar tidak mengejek atau menyakiti teman.

Sebagai pembimbing, guru melakukan pengawasan terhadap interaksi siswa, memberikan bimbingan individual maupun kelompok, serta mendampingi siswa yang mengalami atau melakukan bullying. Guru juga berupaya menyediakan ruang bagi siswa untuk bercerita ketika menghadapi masalah. Temuan tersebut sejalan dengan Lubis dan Dafit (2024) yang menempatkan guru sebagai pembimbing yang membangun hubungan positif, mengawasi interaksi, mengenali tanda bullying, dan memberikan dukungan kepada siswa.

Secara keseluruhan, peran guru telah dijalankan secara aktif. Namun, intensitas tiap peran berbeda. Peran penasihat paling sering dilakukan, peran pembimbing cukup dominan melalui pengawasan dan bimbingan individual, sedangkan mediator dan fasilitator lebih bersifat situasional.

## **3. Kendala Guru Kelas dalam Pencegahan Bullying**

Kendala yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu dalam melakukan pengawasan, terutama ketika siswa berada di luar kelas atau saat istirahat. Perbedaan karakter siswa juga membuat guru perlu menyesuaikan pendekatan karena tidak semua siswa memberikan respons yang sama terhadap nasihat dan aturan.

Guru juga menghadapi kesulitan dalam membedakan perilaku bercanda dengan bullying, terutama pada siswa yang belum memahami batas antara candaan dan tindakan yang menyakiti. Selain itu, sebagian siswa masih merasa malu atau takut melaporkan kejadian. Kurangnya pelatihan khusus yang terstruktur dan berkelanjutan menyebabkan guru lebih banyak mengandalkan pengalaman dan diskusi internal.

Kendala lain berkaitan dengan belum konsistennya sistem pelaporan dan perlunya penguatan kerja sama dengan orang tua. Sekolah telah melakukan sosialisasi dan edukasi, termasuk melalui kerja sama dengan pihak kepolisian, tetapi mekanisme pelaporan dan tindak lanjut masih perlu diperkuat. Temuan tersebut sesuai dengan Choiriyah et al. (2024) yang mengidentifikasi keterbatasan waktu, pelatihan, pelaporan, identifikasi tanda bullying, dukungan sekolah dan orang tua, serta kompleksitas perilaku sebagai hambatan dalam pencegahan bullying.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian

| <b>Fokus Penelitian</b> | <b>Temuan Utama</b>                                                                                                                                                                            | <b>Kecenderungan</b>                                                             |
|-------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------|
| Bentuk bullying         | Verbal: mengejek, mengolok-olok, menghina, nama orang tua, sebutan tertentu; fisik: memukul, mencubit, mendorong, menendang; relasional: pengucilan dan tidak mengajak bermain.                | Verbal paling dominan; fisik ringan dan lebih jarang; relasional relatif rendah. |
| Peran guru              | Mediator/fasilitator, penasihat, dan pembimbing; mendengar laporan, menegur, menasihati, mengarahkan, mengawasi, dan membimbing.                                                               | Penasihat paling dominan; pembimbing sering; mediator/fasilitator situasional.   |
| Kendala                 | Waktu pengawasan, perbedaan karakter siswa, kurang pelatihan, rasa malu/takut melapor, sulit membedakan candaan dan bullying, pelaporan belum konsisten, kerja sama orang tua perlu diperkuat. | Keterbatasan pengawasan dan karakter siswa menjadi kendala yang paling menonjol. |

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pencegahan bullying di SD Negeri Laren 04 telah dilakukan melalui peran aktif guru, tetapi efektivitasnya masih dipengaruhi oleh dominannya bullying verbal, keterbatasan pengawasan, keberagaman karakter siswa, dan belum konsistennya sistem pelaporan. Hasil ini memperkuat pandangan bahwa guru perlu menjadi pihak yang responsif terhadap laporan siswa, membangun komunikasi yang aman, memberikan pembiasaan nilai empati dan saling menghargai, serta bekerja sama dengan orang tua. Pencegahan bullying perlu dipandang sebagai proses berkelanjutan yang dilakukan dalam interaksi sehari-hari, bukan hanya ketika kasus telah terjadi.

## E. KESIMPULAN

Bentuk bullying yang ditemukan di SD Negeri Laren 04 meliputi bullying verbal, fisik, dan relasional. Bullying verbal menjadi bentuk yang paling dominan, terutama berupa ejekan, penghinaan, penggunaan nama orang tua, sebutan tertentu, dan ejekan terhadap kemampuan teman. Bullying fisik ditemukan dalam tingkat ringan, sedangkan bullying relasional relatif lebih rendah dan muncul pada kondisi tertentu.

Guru kelas berperan dalam pencegahan bullying sebagai mediator dan fasilitator, penasihat, serta pembimbing. Peran penasihat paling dominan melalui teguran, nasihat, arahan, dan pengingat yang dilakukan berulang. Peran pembimbing dilakukan melalui pengawasan dan bimbingan individual maupun kelompok, sedangkan mediator dan fasilitator lebih banyak digunakan ketika muncul laporan atau konflik.

Kendala pencegahan meliputi keterbatasan waktu pengawasan, perbedaan karakter siswa, kurangnya pelatihan khusus, rasa malu atau takut untuk melapor, kesulitan membedakan candaan dengan bullying, sistem pelaporan yang belum konsisten, serta perlunya penguatan kerja sama dengan orang tua. Penelitian ini terbatas pada konteks satu sekolah sehingga temuan bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi ke seluruh sekolah dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Avelina, Y., & Baba, W. N. (2025). *Bullying di Sekolah dan Risiko Bunuh Diri pada Remaja*. Nuansa Fajar Cemerlang.

- Choiriyah, S., Masruroh, S., Imamah, N., Laili, A., & Kunaifi, H. (2024). Peran Guru dalam Pencegahan Bullying di Sekolah. *Journal Educatione: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 115–123.
- Firmansyah, F. A. (2022). Peran Guru dalam Penanganan dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205.
- Lakilaki, E., Pratiwi, E. A., Priyohadi, N. D., Widayati, N. K., Astutik, N. W., Kep, M., ... & Pambayun, E. L. (2025). *Mencegah bullying dan kekerasan di sekolah*. PT Nafal Global Nusantara.
- Lubis, B. K. B., & Dafit, S. (2024). Peran Guru dalam Mewujudkan Lingkungan Sekolah Zero Bullying terhadap Kesehatan Mental Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 10(1), 620–629.
- Nurjanah, N. S., Tulloh, N. L., & Akmal, R. (2024). Sosialisasi Penguatan Karakter Anak untuk Mencegah Tindak Perundungan di Sekolah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Garut*, 3(1), 405.
- Oktaviani, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis Dampak Bullying terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 9(3), 1245–1251.
- Pradana, C. D. E. (2024). Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan dan Solusi. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(3), 884–898.
- Prasetia, M. E., & Heiriyah, A. (2022). Guru Kelas sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2).
- Priyadi, W. R. A., Mubarak, M. S., & Ardani, A. (2026). Analisis Bullying terhadap Kondisi Psikis dan Fisik Siswa Kelas IV SD Negeri Pagojengan 03. *DIALEKTIKA: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 818–821.
- Supriyatno, Tafiati, H., Syaifuddin, M. A., Sukesi, D. A., Sumarsono, Bachtiar, G., Widiastuti, E., Widjiningsih, R., Rahma, A. N., & Arlym, R. U. (2021). *Stop Perundungan/Bullying Yuk!* Direktorat Sekolah Dasar, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Swandewi, N. L. P., Sudirman, I. N., & Astuti, N. P. E. (2025). Analisis Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying di SD Negeri 1 Sumita. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(4).
- UNESCO. (2023). *What You Need to Know About School Violence and Bullying*. UNESCO.